

**ANALISIS POLA HERMENEUTIK
JUSUF B. S., H. L. SENDUK DAN HERLIANTO
TENTANG PANDANGAN ALKITAB TERHADAP KREMASI**

WAHYU PRAMUDYA

PENDAHULUAN

Webster's Unabridged Dictionary menyebutkan bahwa kata “kremasi” berasal dari bahasa Latin *crematio*. Kata tersebut berasal dari *cremo* yang mempunyai arti membakar, secara khusus pembakaran orang mati menurut adat istiadat bangsa-bangsa kuno. Pada masa kini, kremasi tampaknya menjadi salah satu alternatif yang mulai dipertimbangkan, termasuk oleh orang-orang Kristen. Menariknya, tidak semua denominasi dalam kekristenan menyetujui praktik kremasi. Lebih lagi, sepertinya jauh lebih banyak denominasi yang menolak praktik kremasi daripada menerimanya. Beberapa tokoh di dalam denominasi tertentu atau interdenominasi yang menyatakan penolakannya terhadap kremasi atas orang Kristen adalah: Jusuf B. S., H. L. Senduk, dan Herlianto.¹

Tulisan ini akan memaparkan pandangan Jusuf, Senduk, dan Herlianto tentang kremasi. Lebih dari sekadar pemaparan pandangan mereka, penulis juga akan mencoba menggali lebih dalam bagaimana mereka menghasilkan pandangan tersebut dari teks-teks Alkitab. Analisis akan difokuskan pada proses hermeneutik yang ditempuh ketiga tokoh tersebut. Perlu ditambahkan bahwa tulisan ini adalah kajian akademis yang dilakukan tanpa mengurangi rasa hormat penulis terhadap dedikasi pelayanan yang telah ditunjukkan tokoh-tokoh tersebut.

¹Herlianto adalah penulis dan penceramah dari Yayasan Bina Awam (Yabina); H. L. Senduk adalah salah satu pendeta senior yang mewarnai pengajaran teologi dari Gereja Bethel Indonesia (GBI); Jusuf B. S. adalah pendeta senior Gereja Bukit Zaitun, Surabaya, yang menerbitkan bahan pemahaman Alkitab “Tulang Elisa.”

PANDANGAN JUSUF B. S. TENTANG KREMASI

Jusuf B. S. menegaskan “*Adalah kehendak Allah bahwa kalau orang-orang-Nya mati, harus dikubur, bukan dibakar.*”² Ia mengambil kesimpulan tersebut setelah memaparkan rangkaian argumentasi yang menurutnya dibangun atas teks-teks Alkitab. Rangkaian argumentasinya tentang kremasi dapat dirangkum seperti penjelasan berikut.

Pertama, Allah senantiasa berbicara tentang penguburan dan sama sekali tidak pernah berbicara tentang pembakaran jenazah orang percaya di dalam Alkitab. Hal ini tampak pada perintah Allah dalam penguburan Musa, Abraham dan Tuhan Yesus. Jusuf menegaskannya demikian, “Selalu dikubur! Mengapa? Sebab Allah menghendaki penguburan!”³ Berkenaan dengan penguburan Tuhan Yesus, ia menegaskan bahwa Yesus Kristus sudah berpesan agar diri-Nya dikuburkan, sebab dengan tubuh-Nya tersebut, Tuhan Yesus akan kembali menampakkan diri sesudah kebangkitan. Secara imajinatif, ia berargumentasi:

Apa jadinya kalau mayat Anak Manusia Yesus dibakar? Semua tanda-tanda di atas akan lenyap, juga tulang-tulangnya akan hancur semuanya. Berkenankah Allah? Pasti tidak! Bahkan tulang-tulang-Nya dijaga tetap utuh dan demikian jadinya.

Dengan bertitik tolak pada teladan orang-orang benar di seluruh catatan Alkitab, maka menurutnya penguburan adalah kehendak Allah dan pembakaran jenazah (kremasi) adalah pelanggaran terhadap kehendak Allah tersebut.

Kedua, tubuh yang fana adalah “benih” bagi tubuh yang kekal dan sempurna. Bertitik-tolak dari 1 Korintus 15:35-38, 42-44, Jusuf menyatakan bahwa tubuh orang percaya yang telah mati adalah “benih” bagi tubuh kebangkitan, oleh karenanya, tidak diperkenankan secara sengaja merusak “benih” tersebut melalui kremasi. Dengan demikian, ia berpendapat bahwa kremasi dapat merusak “benih” tubuh kekekalan. Lalu, bagaimanakah yang akan terjadi dengan orang percaya yang dikremasi? Ia menegaskan:

Siapa yang minta dibakar sesudah mati, apalagi ditumbuk sampai halus, harus menanggung resikonya sendiri untuk kekal, sebab tidak pernah Tuhan menyuruhkan atau mengizinkan hal ini. Tetapi juga orang-orang yang

²*Tradisi dan Kebiasaan: Pelajaran Pokok-pokok Kekristenan* (Surabaya: Kursus Alkitab Tertulis, 1997) 40 [penekanan oleh penulis buku].

³Ibid. 33.

⁴Ibid. 35.

⁵Ibid. 36-37.

menyuruh mengkremasikan mayat-mayat orang beriman akan menanggung akibatnya.⁶

Ia tidak mengemukakan secara lebih jauh lagi tentang apa yang disebutnya sebagai menanggung resiko sendiri untuk kekal, dan juga tentang sanksi terhadap orang-orang yang menyuruh melakukan kremasi.

Ketiga, kremasi adalah bentuk ketidaksukaan bahkan penolakan Tuhan. Jusuf menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa kremasi adalah perkara yang jahat (Am. 2:1), bentuk penghukuman Allah yang dahsyat (Yos. 7:25, 1Raj. 13:2) dan peniruan matinya perempuan sundal (Im. 21:9).

Dalam tulisannya, Jusuf banyak mengutip ayat-ayat Alkitab. Ia mengesankan ayat-ayat yang dikutipnya berbicara secara tegas dan jelas tentang kremasi. Meskipun demikian, ia masih “mengamankan” posisinya dengan menegaskan bahwa: “Dalam hal-hal di mana pengajaran Firman Tuhan belum jelas, kita masih dapat memperoleh kebenaran-kebenaran Tuhan dengan meniru apa yang diperbuat oleh Tuhan dan orang-orang suci-Nya dalam Alkitab.”⁷ Dengan kata lain, ia ingin menegaskan Alkitab mengajarkan bahwa Allah senantiasa berbicara tentang penguburan, dan kremasi hanya terjadi pada orang-orang yang tidak berkenan di hadapan-Nya. Ia mengemukakan banyak ayat untuk mendukung pandangannya ini. Sekalipun ada yang menganggap ayat-ayat itu kurang jelas berbicara tentang kremasi, maka ia menegaskan bahwa dari teladan Tuhan Yesus dan orang-orang suci-Nya nampak bahwa penguburan adalah tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah dan kremasi bertentangan dengan kehendak-Nya.

PANDANGAN H. L. SENDUK TENTANG KREMASI

H. L. Senduk mengambil sikap yang lebih lugas dari Jusuf. Ia tidak hanya menolak kremasi, tetapi juga menyatakan bahwa orang Kristen yang menerima kremasi adalah orang Kristen modernis yang tidak lagi percaya Alkitab.⁸ Lebih dari sekadar itu, menurut Senduk, orang yang menerima kremasi adalah orang yang menganut ajaran setan. Beberapa pokok argumentasinya seperti dipaparkan berikut ini.

Pertama, kremasi adalah paham kafir. Menurut Senduk, kremasi adalah bagian dari ajaran agama kafir yang menyakini bahwa pembakaran mayat

⁶Ibid. 40 [penekanan oleh penulis].

⁷Ibid. 39.

⁸*Dikuburkan atau Dikremasikan* (t.k.: t.p., t.t.).

⁹Ibid.

adalah penyucian dosa.¹⁰ Dalam pandangannya, hal ini bertentangan dengan ajaran Alkitab yang menyatakan bahwa penyucian dosa hanya didapatkan melalui pengorbanan Tuhan Yesus. Dengan demikian, melakukan kremasi adalah tindakan yang menolak ajaran Alkitab dan menganut ajaran kafir. Lebih dari itu, menurutnya, orang yang mau dikremasikan telah menolak anugerah keselamatan Allah.¹¹

Kedua, dalam kesaksian seluruh bagian Alkitab, penguburan adalah perintah Tuhan bagi anak-anak-Nya.¹² Senduk memberikan banyak sekali referensi Alkitab yang menuliskan bahwa nenek moyang Israel dikuburkan ketika mati, seperti Abraham (Kej. 25:7), Ishak (Kej. 35:28-29), dan Yakub (Kej. 49:29-33). Ketiga nenek moyang Israel ini mewakili umat percaya seluruh dunia, oleh karena itu anak-anak Tuhan (orang Kristen) harus mengikuti teladan mereka juga.¹³ Demikian juga, PB menyatakan bahwa semua mayat manusia—baik umat Allah atau bukan—harus dikuburkan. Tuhan Yesus sendiri juga dikuburkan, dan kuburan-Nya yang kosong menjadi tanda kasih penyelamatan Allah.¹⁴

Ketiga, Senduk menegaskan Alkitab menunjukkan bahwa kremasi adalah tanda hukuman dan murka Allah. Ia memberikan begitu banyak contoh di mana penghukuman Tuhan datang dalam bentuk api yang membinasakan seperti dalam contoh-tontoh berikut ini: Sodom dan Gomora (Kej. 19:24-25), Nadab dan Abihu (Im. 10:1-2), pengikut-pengikut Korah, Datan dan Abiram (Bil. 16:1-50), Akhan (Yos. 7:9-25), dan pada akhirnya bagi mereka yang tidak percaya pada Yesus Kristus (Why. 20:7-10).

PANDANGAN HERLIANTO TENTANG KREMASI

Herlianto menganjurkan dilakukannya penguburan daripada kremasi. Meskipun ia menyebut tentang praktik kremasi yang menjadi bagian dari agama-agama bersifat panteisme dan dinamisme, dan tentang pembakaran dalam perspektif Alkitab yang seringkali menunjuk pada penghukuman dan pemusnahan, namun dua hal tersebut bukanlah argumentasi dasarnya. Argumentasi dasarnya untuk tidak menyetujui kremasi adalah seperti berikut:

¹⁰Ibid. 3.

¹¹Ibid. 15.

¹²Ibid. 4.

¹³Ibid.

¹⁴Ibid. 6.

Kremasi dapat merupakan usaha mendahului pemusnahan itu [kebinasaan kekal] yang dilakukan dengan sengaja oleh keluarga yang ditinggalkan terhadap keluarganya yang meninggal dunia, sebab dalam pembakaran demikian kita membuka kemungkinan aspek roh ikut mengalami dampak pembakaran, sebab kita tidak tahu berapa lama aspek roh akan meninggalkan aspek jasmani setelah seseorang dinyatakan meninggal secara klinis.¹⁵

Dari pernyataan di atas terlihat dengan jelas bahwa menurut Herlianto, kremasi berpotensi untuk menghancurkan aspek roh dalam kehidupan manusia pasca kematiannya. Di dalam penguburan, proses kehancuran tubuh tersebut berjalan lebih lambat dan memberikan “kesempatan” aspek roh untuk berdiri sendiri. Ia menyatakan, “Yang menjadi masalah adalah seberapa lama aspek roh itu berdiri sendiri setelah aspek jasmaninya membusuk.”¹⁶ Ia menyampaikan dua argumen untuk mendukung hal tersebut. *Pertama*, dari pengalaman umum menunjukkan kasus kematian yang tidak wajar dan dikubur di tempat tidak wajar berdampak aspek rohnya kelaparan dan tidak kunjung terlepas dari jasadnya dan biasanya diatasi dengan penguburan di tempat yang lebih layak.¹⁷ *Kedua*, Herlianto mengangkat kisah Lazarus yang menurutnya menunjukkan indikasi aspek roh Lazarus masih memiliki kesatuan dengan aspek tubuhnya dalam empat hari sampai Yesus membangkitkannya.¹⁸

Kecemasan Herlianto bahwa kremasi berpotensi untuk menghancurkan aspek roh dalam kematian seseorang didasarkan pada konsepnya tentang hubungan aspek roh dan tubuh jasmani. Menurutnya, Alkitab berbicara tentang manusia sebagai “jiwa yang hidup” yang utuh/holistik yang memiliki aspek roh dan aspek tubuh menyatu ibarat telur dadar di mana kita tidak bisa membedakan mana kuning telur mana bagian putih telur.¹⁹ Di sisi lain, Herlianto pun mengakui bahwa memang ada indikasi lain bahwa ada kemungkinan bahwa aspek roh seseorang dapat segera terlepas dari tubuhnya setelah kematian, seperti misalnya pada penjahat yang disalib bersama Yesus (Luk. 23:43).

¹⁵Herlianto, “Ruang Tanya Jawab April 2003: Soal Kremasi,” http://www.yabina.org/Form_Tanya.html.

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid.

¹⁹Ibid.

POLA HERMENEUTIK JUSUF B. S., H. L. SENDUK, DAN HERLIANTO TENTANG KREMASI

Gordon D. Fee dan Douglas Stuart menyatakan bahwa secara luas kata “hermeneutik” meliputi seluruh bidang penafsiran, termasuk eksegesis.²⁰ Eksegesis adalah hal mempelajari Alkitab secara sistematis dan teliti untuk menemukan arti asli yang dimaksudkan.²¹ Dalam pengertian secara sempit, hermeneutik adalah upaya pencarian relevansi teks-teks kuno untuk masa kini.²² Dalam artikel ini, hermeneutik dipahami sebagai upaya mencari arti asli teks-teks kuno berikut aplikasinya untuk masa kini. Dengan demikian, tugas hermeneutik dinilai telah berhasil apabila makna teks-teks kuno, dalam hal ini Alkitab, berhasil disingkapkan sekaligus dipaparkan relevansinya untuk masa kini. Dalam kerangka inilah, penulis akan melakukan pemetaan terhadap pola hermeneutik ketiga tokoh tersebut.

Jusuf membangun pandangannya tentang larangan kremasi dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan ayat-ayat yang berbicara tentang perlakuan terhadap orang mati. Dari kumpulan ayat ini, ia menarik kesimpulan bahwa penguburan senantiasa merupakan perintah Allah bagi anak-anak-Nya yang mati. Tahap kedua adalah pengumpulan ayat-ayat PL dan PB yang berbicara tentang pembakaran atas manusia. Dari kumpulan ayat-ayat ini, ia menarik kesimpulan bahwa pembakaran manusia adalah bentuk hukuman dan murka Allah. Tahap ketiga adalah memperlihatkan akibat kremasi bagi orang-orang percaya. Pada tahap ini, ia menemukan bahwa kremasi akan berakibat rusaknya “benih” untuk kebangkitan kelak, dengan berdasar atas 1 Korintus 15:35-38, 42-44. Lebih lanjut lagi, ia menegaskan akibat kremasi tidak hanya dialami oleh orang Kristen yang mati, tetapi juga orang yang menganjurkannya.

Pola hermeneutik Senduk sangat mirip dengan Jusuf. Senduk menambahkan bukti ekstra biblikal bahwa praktik kremasi adalah bagian dari kehidupan bangsa kafir untuk menyucikan jiwa orang yang meninggal. Dari bukti ekstra biblikal ini, ia menarik implikasinya bahwa orang Kristen yang dikremasi berarti telah menolak pengorbanan Yesus Kristus. Dengan demikian, orang Kristen yang dikremasi kehilangan anugerah keselamatan.

Berbeda dengan Jusuf dan Senduk yang bertitik tolak dengan pola induktif atas teks-teks Alkitab, Herlianto bertitik dari perspektif doktrinalnya tentang natur manusia dan kematian. Menurutnya, kesatuan aspek rohani dan jasmani di dalam diri manusia, yang diumpamakannya seperti telur dadar yang tidak bisa dipisahkan lagi antara kuning dan putih telurnya. Dalam kematian, menurut

²⁰*Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat!* (Malang: Gandum Mas, 1996) 15.

²¹Ibid. 8.

²²Ibid. 15.

Herlianto, tidak selalu terjadi aspek roh *segera* terlepas dari dari aspek tubuhnya. Meskipun Herlianto menyebutkan ada catatan Alkitab tentang segera lepasnya aspek roh ketika kematian terjadi pada kisah orang yang disalibkan bersama Yesus, menurutnya senantiasa *ada* jarak waktu—yang tidak dapat dipastikan—lepasnya aspek roh dari aspek tubuh orang yang meninggal. Dalam pemahaman ini, kremasi berpeluang untuk mengancam aspek roh yang bisa jadi belum meninggalkan aspek tubuh. Oleh karena itu, penguburan adalah proses yang lebih memberikan waktu bagi terpisahnya aspek roh dan tubuh pada orang yang meninggal.

ANALISIS TERHADAP POLA HERMENEUTIK JUSUF B. S., H. L. SENDUK, DAN HERLIANTO

Teks-teks Alkitab senantiasa lahir dalam sebuah konteks sejarah tertentu. Upaya untuk menemukan makna teks dalam konteks sejarahnya adalah langkah signifikan, sebelum memamparkan relevansi pesan teks bagi masa kini. Dari perspektif inilah akan dilakukan analisis terhadap Yusuf dan Senduk. Bagian ini adalah analisis terhadap pola hermeneutik yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya.

Benarkah Alkitab senantiasa berbicara tentang penguburan bagi orang-orang kudus-Nya? Yusuf menyatakan penguburan adalah teladan orang-orang kudus-Nya di seluruh PL dan PB. Bahkan, Senduk menyatakan bahwa seluruh Alkitab (PL dan PB) menyatakan bahwa sesuai dengan firman Tuhan, semua orang mati—bukan hanya umat Allah saja—harus dikuburkan. Masalahnya sekarang adalah benarkah seluruh orang-orang kudus-Nya dikuburkan? Data Alkitab menunjukkan memang semua orang-orang kudus-Nya dikuburkan. Tetapi, ada catatan menarik untuk hal ini. Kejadian 50:2 menunjukkan bahwa ketika Yakub mati, maka Yusuf memerintahkan tabib-tabib untuk merempah-rempahi jenazah ayahnya (“*And Joseph commanded his servants the physicians to embalm his father*” [NASB]). Bahkan, ketika Yusuf sendiri mati, jenazahnya mengalami perlakuan yang sama (Kej. 50:26). Pembalseman jenazah yang hasilnya disebut sebagai mumi adalah praktik umum dari bangsa Mesir pada masa itu. Data tersebut di atas juga menunjukkan bahwa ada orang-orang kudus PL yang jenazahnya diperlakukan seperti kebiasaan bangsa Mesir—yang dapat dianggap sebagai bangsa kafir. Tentu saja dibalik proses pembalseman ini, bangsa Mesir mempunyai latar belakang teologis yang melandasinya, yang pasti berbeda dengan perspektif teologis orang-orang Israel waktu itu. Apakah perintah Yusuf agar Yakub dibalsem itu memiliki arti Yusuf telah mengikuti adat istiadat bangsa kafir? Ya, di dalam pengertian praktik tindakannya, tetapi tentu saja ini tidak otomatis berarti Yusuf memercayai latar belakang teologis yang diyakini bangsa Mesir. Dengan demikian, pendapat

Jusuf dan Senduk yang menyatakan bahwa melakukan kremasi sama dengan mengikuti kebiasaan bangsa kafir—otomatis disertai mengakui ajarannya—adalah argumentasi yang lemah; karena bila argumentasi ini diterima, maka akan menjadikan Yakub dan Yusuf sebagai penganut agama kafir. Tentu saja ini bertentangan dengan kesaksian Alkitab.

Apabila Alkitab berbicara tentang penguburan, maka penguburan seperti apa yang dimaksudkannya? Terlalu naif apabila kita mengartikan penguburan itu sama dengan yang umum terjadi di Indonesia di mana jenazah ditaruh di dalam peti dan kemudian dimasukkan ke dalam lubang tanah. Dalam konteks Israel, pada umumnya penguburan dilakukan tanpa peti mati dan jenazah ditaruh di dalam goa atau batu besar yang telah dipotong.²³ Nah, dengan demikian, apakah jenazah yang dimasukkan ke dalam peti mati dan dikuburkan di lubang tanah adalah sebuah tindakan pelanggaran firman Tuhan, mengingat hal ini tidak sesuai dengan tradisi orang-orang Israel? Lebih lagi, tidak ada satu pun hukum di PL dan PB yang secara spesifik mengatur tentang perlakuan terhadap jenazah umat Allah.

Apakah Alkitab berbicara tentang api yang menghanguskan manusia adalah tanda hukuman dan murka Allah? Pemaparan Alkitab nampaknya mengafirmasi hal ini.²⁴ Tetapi, ada hal yang sangat signifikan yang tidak boleh terlewatkan. Dalam catatan Alkitab, api yang menghanguskan sebagai simbol hukuman Allah tersebut senantiasa terjadi atas manusia yang masih hidup dan bukan atas jenazah. Dengan demikian, mengidentikkan api pembakaran sebagai simbol hukuman Allah atas manusia yang masih hidup dengan kremasi atas jenazah adalah hal yang tidak dapat diterima. Dengan demikian, melarang kremasi atas dasar api sebagai tanda hukuman Allah tidaklah dapat diterima.

Lebih lanjut lagi, simbol senantiasa berkaitan konteks yang menyertainya. Di dalam konteks murka Allah, api adalah lambang penghukuman, tetapi di konteks lain api bisa jadi adalah simbol penyertaan Allah (tiang api [Kel. 13:21]), kehadiran Allah sendiri (dalam panggilan atas Musa [Kel. 3:2]), juga melambangkan kehadiran Roh Kudus (dalam Pentakosta [Kis. 2]). Penekanan yang berlebihan terhadap api sebagai simbol penghukuman saja dan dengan demikian melarang kremasi adalah penindasan terhadap kesaksian Alkitab.

Menanggapi pendekatan doktrinal Herlianto terhadap masalah kremasi, penulis bertitik tolak dari kesaksian Alkitab tentang kematian. Dalam perspektif Alkitab, justru terpisahnya aspek roh dari aspek jasmaniah adalah

²³J. P. Kane, "Burial and Mourning" dalam *New Bible Dictionary* (Wheaton: Tyndale, 1962).

²⁴Leland Ryken, James C. Wilhoit dan Tremper Longman III, *Dictionary of Biblical Imagery* (Downers Grove: InterVarsity, 2000).

definisi kematian itu sendiri.²⁵ Paulus sendiri ketika berbicara tentang kematian di dalam 2 Korintus 5:8 berkata, "...terlebih suka kami beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Allah" ("*. . . to be absent from the body, and to be present with the Lord*" [KJV]). Beberapa kesaksian pembangkitan orang mati yang disaksikan Alkitab juga menegaskan hal ini. Misalnya, kisah Elia membangkitkan anak seorang janda seperti tertulis dalam 1 Raja-raja 17:21-22:

Lalu ia mengunjurkan badannya di atas anak itu tiga kali, dan berseru kepada TUHAN, katanya: "Ya TUHAN, Allahku! Pulangkanlah kiranya nyawa anak ini ke dalam tubuhnya." TUHAN mendengarkan permintaan Elia itu, dan nyawa anak itu pulang ke dalam tubuhnya, sehingga ia hidup kembali.

Demikianlah juga dengan kisah Yesus membangkitkan seorang anak yang mati, seperti tertulis dalam Lukas 8:53-54:

Mereka menertawakan Dia, karena mereka tahu bahwa anak itu telah mati. Lalu Yesus memegang tangan anak itu dan berseru, kata-Nya: "Hai anak bangunlah!" Maka kembalilah roh anak itu dan seketika itu juga ia bangkit berdiri. Lalu Yesus menyuruh mereka memberi anak itu makan.

Dua bagian tersebut memberikan penegasan bahwa terpisahnya aspek roh dari aspek badaniah inilah yang disebut sebagai kematian. Jarak antara kematian dan mujizat kebangkitan kembali dalam dua contoh tersebut di atas, terjadi dalam waktu yang dekat. Apabila memang aspek roh itu ada masa bercampur dengan aspek jasmani, meski sudah mengalami kematian—dalam pemahaman Herlianto—maka Alkitab tidak perlu menyebutkan kalimat-kalimat: "...nyawa anak itu pulang ke dalam tubuhnya, sehingga ia hidup kembali . . ." dan "...maka kembalilah roh anak itu. . . ."

Bagaimana dengan kisah Lazarus yang dibangkitkan oleh Yesus? Menurut Herlianto, kisah ini menegaskan bahwa ada kemungkinan aspek roh dan aspek jasmani Lazarus masih bersatu selama empat hari. Menurutnya, hal ini terlihat dari perkataan Yesus yang tidak memanggil roh Lazarus agar kembali lagi, tetapi memanggil Lazarus seutuhnya (aspek roh + aspek tubuh) agar keluar dari kubur. Ada beberapa tanggapan terhadap pandangan ini. *Pertama*, apabila kematian tidak berarti lepasnya aspek roh dari aspek jasmani, lalu apa definisi kematian? Sayang sekali Herlianto tidak membahas ini di dalam tulisannya. *Kedua*, pemanggilan nama Lazarus tidak mengimplikasikan masih adanya kesatuan aspek roh dan aspek jasmani. Mengapa Yesus tidak memanggil

²⁵Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: InterVarsity, 1994) 816.

supaya roh Lazarus kembali? Terhadap pertanyaan ini, penulis menjawab panggilan terhadap nama Lazarus juga tentu saja meliputi panggilan agar rohnya kembali. Apabila tidak demikian, bagaimana mungkin Lazarus bisa dibangkitkan dari kematiannya? Apabila aspek roh dan jasmani Lazarus masih bersatu, lalu apakah yang dilakukan oleh Yesus? Sekadar membangunkan Lazarus yang tertidur tetapi herannya mengeluarkan bau busuk? (Yoh. 11:39). Pemanggilan dan kebangkitan ini adalah demonstrasi kuasa Yesus Kristus, supaya orang-orang percaya bahwa Bapa lah yang mengutus-Nya (Luk. 11:41).

Selanjutnya, seandainya pendapat Herlianto dianggap benar bahwa bisa jadi aspek roh belum terpisah dari aspek jasmani ketika kematian itu terjadi, maka mungkinkah aspek roh tersebut dihancurkan oleh api kremasi? Tentu saja tidak mungkin demikian, karena bagaimana yang duniawi itu dapat menghancurkan aspek roh yang tidak terlihat itu?

Dengan demikian, larangan untuk melakukan kremasi atas dasar ketakutan apabila aspek roh itu belum terlepas dari aspek tubuh dan aspek roh tersebut dihancurkan oleh api kremasi adalah hal yang tidak mendapatkan dukungan teks-teks Alkitab. Pandangan ini lebih bersifat spekulatif yang sayangnya kurang mendapatkan dasar-dasar Alkitab.

PENUTUP

Penulis telah menunjukkan bahwa ada hal-hal yang sangat serius untuk dipertanyakan berkenaan pola hermeneutik Jusuf, Senduk, dan Herlianto dalam pandangan mereka tentang larangan kremasi. Pernyataan-pernyataan tegas dan berani tentang larangan kremasi, terutama yang disampaikan oleh Jusuf dan Senduk layak untuk dipertanyakan dasar teks dan prosedur penafsirannya. Pandangan Herlianto pun mempunyai titik-titik spekulatif yang tentu layak untuk dipertanyakan lebih lanjut.

Di sisi lain, penulis telah berupaya memaparkan argumentasi bahwa sebenarnya tidak dijumpai larangan untuk melakukan kremasi dari teks-teks Alkitab. Penulis mengakui bahwa penguburan dalam pelbagai bentuk dan caranya telah menjadi tradisi budaya orang percaya dari masa ke masa. Ketika penguburan dipandang sebagai tradisi, maka perubahan tentu bukanlah hal yang terlarang. Kremasi adalah bagian dari kemungkinan perubahan tersebut. Apalagi tidak ada larangan secara eksplisit maupun implisit dari Alkitab untuk melakukan kremasi. Jadi, sebagai kalimat terakhir penulis ingin mengutip pandangan Timothy George, “. . . *whether final disposition is by burial or cremation, the Christian church should offer a funeral liturgy in which the*

reality of death is not camouflaged, and the resurrection of the body is affirmed."²⁶

²⁶"Cremation Confusion," www.christianitytoday.com/ct/2002/006/27.66.html.